

**EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN ISLAM TERPADU DALAM UPAYA
MENINGKATKAN SPIRITUALITAS
DI HOMESCHOOLING AKSARA SALAM INSTITUTE**

Arif Mulyawan¹, Sedy Santosa², Imam Machali³
^{1,2,3} MPI FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
1arimul21@gmail.com, 2sedya.santosa@uin-suka.ac.id,
3imam.machali@uin-sukaa.ac.id

ABSTRACT

This article presents an evaluation of the integrated Islamic education program implemented by Aksara Salam Institute to enhance spirituality in homeschooling. The study aims to assess the program's effectiveness in fostering spiritual development among children in a homeschooling context. The research adopts a qualitative approach, utilizing observation and interviews as the primary methods of data collection. The observation method involves systematic monitoring of teaching activities, interaction between teachers and students, and the presence of religious values in the learning environment. Interviews are conducted with students, parents, and teachers to gain deeper insights into their experiences and perceptions of the program. The collected data is analyzed using qualitative techniques, including thematic analysis and content analysis, to identify key themes and patterns related to the impact of the program on spiritual development. The findings contribute to a comprehensive evaluation of the strengths and weaknesses of the integrated Islamic education program. Based on the evaluation, recommendations are provided for program improvement and adaptation to further enhance its effectiveness in promoting spirituality in homeschooling. This research offers valuable insights for Aksara Salam Institute and other institutions seeking to integrate holistic education and spiritual development within the homeschooling context.

Keywaord : Evaluasi Program Pendidikan, Pendidikan Islam Terpadu, Homeschooling

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan evaluasi program pendidikan Islam terintegrasi yang diimplementasikan oleh Institut Aksara Salam untuk meningkatkan spiritualitas dalam pendidikan di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas program dalam mengembangkan spiritualitas anak-anak dalam konteks pendidikan di rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara sebagai metode utama pengumpulan data. Metode observasi melibatkan pemantauan sistematis terhadap kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta kehadiran nilai-nilai agama dalam lingkungan pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan siswa, orang tua, dan guru untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang pengalaman dan persepsi mereka terhadap program ini. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik kualitatif, termasuk analisis tematik dan analisis konten, untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola yang berkaitan dengan dampak program terhadap perkembangan spiritual. Temuan ini memberikan kontribusi

pada evaluasi komprehensif terhadap kelebihan dan kelemahan program pendidikan Islam terintegrasi. Berdasarkan evaluasi tersebut, rekomendasi disajikan untuk perbaikan program dan adaptasi agar meningkatkan efektivitasnya dalam mempromosikan spiritualitas dalam pendidikan di rumah. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi Institut Aksara Salam dan lembaga lain yang ingin mengintegrasikan pendidikan holistik dan pengembangan spiritual dalam konteks pendidikan di rumah.

Keywaord : Evaluasi Program Pendidikan, Pendidikan Islam Terpadu, Homeschooling

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu. Di era modern ini, pendidikan semakin beragam dan fleksibel, termasuk dalam bentuk homeschooling. Homeschooling adalah metode pendidikan di mana anak-anak belajar di rumah dengan bimbingan orang tua atau tutor pribadi, bukan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah umum. Metode homeschooling telah menjadi pilihan populer bagi banyak keluarga yang ingin memberikan pendidikan yang lebih personal dan sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut.

Sejatinya pendidikan formal bertujuan untuk sebagai penggerak perubahan dalam menghadapi dinamika permasalahan di masyarakat. Namun, faktanya, pendidikan formal hari ini justru tidak menjawab berbagai tantangan dunia yang berkembang. Pendidikan formal hari

ini tidak melihat potensi anak sebagai bagian hal utama untuk dikembangkan (Muniroh 2009). Hal ini memicu banyak orang tua kemudian memilih pendidikan alternatif bagi anak-anaknya dengan melakukan sekolah di rumah (Patterson, J. A., Gibson, I., Koenigs, A., Maurer, M., Stockton, C., & Taylor 2007).

Selain memberikan pendidikan akademik, penting juga untuk memperhatikan aspek spiritualitas dalam proses pembelajaran homeschooling. Spiritualitas memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pemberdayaan individu, terlebih lagi dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pengembangan spiritualitas sebagai bagian integral dari pendidikan holistik yang melibatkan aspek kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan holistik Islami juga mendorong siswa untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan Allah SWT dan sesama manusia. Ini mencakup pengajaran tentang akhlak yang baik, seperti tolong-menolong, saling menghormati, saling menghargai, dan berbagi dengan sesama. Melalui proses pendidikan ini, siswa diajarkan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama mereka (Primarni 2014).

Namun, evaluasi program pendidikan yang fokus pada peningkatan spiritualitas dalam homeschooling masih menjadi aspek yang perlu dipahami lebih dalam. Penting untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan yang bertujuan meningkatkan spiritualitas anak-anak yang mengikuti homeschooling, terutama dalam konteks pendidikan Islam.

Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan spiritualitas dalam homeschooling, dengan pendekatan pendidikan Islam. Penelitian ini akan melibatkan analisis terhadap program

pendidikan yang ada, metode pengajaran, dan pengaruhnya terhadap perkembangan spiritualitas anak-anak dalam konteks homeschooling.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang implementasi dan dampak program pendidikan Islam terpadu di Aksara Salam Institute dalam meningkatkan spiritualitas dalam homeschooling.

1. Metode Observasi: Melalui metode observasi kualitatif, pengamat melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa di Aksara Salam Institute. Observasi dilakukan secara terjadwal dan reguler untuk memantau perkembangan spiritualitas anak-anak dalam konteks homeschooling. Aspek-aspek yang diamati, seperti kehadiran nilai-nilai agama dalam pembelajaran dan lingkungan

pembelajaran yang mendukung perkembangan spiritual, dicatat secara sistematis menggunakan daftar cek atau pedoman observasi.

2. Metode Wawancara: Metode wawancara kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan penilaian terhadap program pendidikan Islam terpadu Aksara Salam Institute. Wawancara dilakukan dengan siswa, orang tua, dan guru sebagai stakeholder yang terlibat dalam *homeschooling*. Wawancara individu dan kelompok kecil dilakukan untuk memperoleh wawasan yang lebih kaya dan mendalam terkait program pendidikan.

Dalam penelitian ini, penggunaan metode penelitian kualitatif seperti observasi dan wawancara memberikan kemampuan untuk memahami konteks, pengalaman, dan persepsi yang lebih dalam terkait program pendidikan Islam terpadu. Data yang diperoleh melalui metode kualitatif ini akan memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang implementasi

dan efektivitas program dalam meningkatkan spiritualitas dalam *homeschooling*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Latar Belakang Program Pendidikan Islam Terpadu di Aksara Salam Institute

Aksara Salam Institute adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada *homeschooling* dengan pendekatan Islam. *Homeschooling* adalah model pendidikan di mana orang tua menjadi pengajar utama anak-anak mereka di rumah. Mereka memiliki tanggung jawab penuh dalam mengembangkan kurikulum, memilih metode pembelajaran, dan menciptakan suasana pendidikan yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan dasar kepada anak, seperti yang ditegaskan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Tujuan *homeschooling* adalah melahirkan generasi penerus yang cerdas dan berakhlak baik (Naimah 2019).

Homeschooling memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dalam berbagai situasi, kondisi, dan lingkungan sosial yang

terus berubah. Keterlibatan orang tua secara dekat dalam proses pembelajaran menjadi metode yang efektif dan memberikan pengalaman berharga bagi anak (Mulyadi 2007). *Homeschooling* memiliki berbagai pendekatan, dari yang sangat tidak terstruktur hingga yang sangat terstruktur seperti belajar di sekolah. Beberapa model pembelajaran yang digunakan dalam *homeschooling* antara lain (Sumardiono 2007):

1. *School at-home*: Model ini mirip dengan sekolah tradisional, tetapi dilaksanakan di rumah. Pendekatan ini sering disebut sebagai pendekatan buku teks, pendekatan tradisional, atau pendekatan sekolah.
2. *Unit Studies*: Model ini berbasis pada tema tertentu. Anak tidak hanya belajar satu mata pelajaran, tetapi mempelajari beberapa mata pelajaran sekaligus melalui tema yang dipilih. Tujuannya adalah integrasi pembelajaran agar tidak terfragmentasi.
3. *The Living Books*: Model ini menggunakan pengalaman dunia nyata sebagai

pembelajaran. Selain mengajarkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan matematika, anak juga diberikan pengalaman langsung, seperti kunjungan ke museum, berbelanja di pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran, dan sebagainya.

4. *Unschooling*: Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa anak memiliki dorongan alami untuk belajar. Dalam model ini, kebutuhan dan minat anak difasilitasi, sehingga pembelajaran tidak didasarkan pada buku teks.

Dalam *homeschooling*, orang tua dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar anak dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Sementara itu, Program pendidikan Islam terpadu yang diterapkan oleh Aksara Salam Institute bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas anak-anak dalam lingkungan *homeschooling*. Program ini didesain untuk mengintegrasikan ajaran agama Islam dengan kurikulum akademik sehingga anak-anak dapat

mengembangkan pemahaman dan praktik spiritual yang kokoh.

Dengan *homeschooling*, orang tua dapat memberikan pengawasan langsung terhadap anak-anak mereka, sehingga dapat menghindari pengaruh negatif dari lingkungan sekolah yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh keluarga Muslim. Dalam *homeschooling*, pendidikan dapat diselaraskan dengan nilai-nilai agama yang dianggap penting dalam menjaga fitrah anak-anak Muslim (Sarwar 2013).

2. Konsep Program Pendidikan Islam Terpadu dalam Homeschooling Aksara Salam Institute

Fitrah anak menjadi sorotan utama di *Homeschooling* Aksara Salam Institute. Fitrah manusia mengacu pada keadaan atau sifat bawaan yang dimiliki sejak lahir. Konsep fitrah ini menyiratkan bahwa manusia memiliki predisposisi atau kecenderungan tertentu yang sudah ada dalam dirinya sejak awal (Shihab 1998).

Dari aspek bahasa, fitrah dapat diartikan sebagai sifat bawaan alamiah manusia. Ini merujuk pada

karakteristik inheren atau kecenderungan yang dimiliki oleh setiap individu sejak lahir. Fitrah dalam konteks bahasa tidak secara khusus terkait dengan keyakinan agama, tetapi lebih berkaitan dengan sifat-sifat dasar atau naluri manusia yang ada dalam dirinya sejak awal (Baharuddin 2007). Peran orang tua untuk menjaga fitrah anaknya sejak lahir begitu penting, sebagaimana disebutkan dalam QS Ar-Rum Ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Materi pendidikan anak untuk menjaga fitrah dalam *homeschooling* dapat dikelompokkan ke dalam lima dimensi, yaitu tauhid, ibadah, budi pekerti, kepemimpinan, dan keahlian (Murjaya & Aly 2010).

- a. Pendidikan tauhid adalah proses menanamkan kesadaran tentang keesaan Allah dan keagungan-

- Nya dalam diri anak. Hal ini dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang sifat-sifat Allah dan mengajarkan anak untuk tidak menyekutukan-Nya.
- b. Pendidikan ibadah adalah implementasi dari pendidikan tauhid. Anak diajarkan untuk melaksanakan ibadah seperti shalat, berbuat kebaikan, dan menjauhi perbuatan yang dilarang. Tujuannya adalah agar anak memiliki hubungan yang baik dengan Allah.
 - c. Pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam sikap dan perilaku anak. Anak didik diajarkan untuk berperilaku baik, berakhlak mulia, dan berinteraksi dengan baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.
 - d. Pendidikan kepemimpinan adalah proses mendidik anak agar memiliki jiwa kepemimpinan, seperti kemampuan mempengaruhi orang lain, mengarahkan, memotivasi, dan bekerja sama. Anak diajarkan untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan adil.
 - e. Pendidikan keahlian adalah pendidikan keterampilan khusus yang diberikan kepada anak agar mereka dapat mengelola dan memanfaatkan alam semesta. Anak didik diajarkan kreativitas, kewirausahaan, dan penguasaan teknologi informasi untuk berhasil dalam kehidupan.
- Dalam *homeschooling* berbasis pendidikan fitrah, kelima dimensi ini dapat diadopsi agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara holistik dalam memahami dan menjaga fitrahnya. Sementara itu, di Aksara Salam Institute pendidikan Islam berbasis fitrah berisi tiga aspek yaitu fitrah kewajiban, fitrah keahlian dan fitrah perjuangan.
- a. Fitrah kewajiban bermuatan pada anak untuk mampu mempunyai kesadaran tauhid kepada Allah. Mampu mengenali kewajibannya sebagai seseorang menurut fase hidupnya.
 - b. Fitrah Keahlian bermakna bahwa Allah telah memberikan potensi khusus kepada manusia untuk bisa bertahan hidup di dunia. Pendidikan ini bertujuan agar anak mampu menemukan dan mengembangkan keahliannya sesuai dengan fitrahnya.
 - c. Fitrah Perjuangan bermakna bahwa dengan tertanamnya nilai tauhid dan mampu mengerti

kewajibannya, serta mampu menemukan dan mengembangkan keahliannya, anak bisa bermanfaat untuk sesama.

Program pendidikan Islam terpadu di Aksara Salam Institute didasarkan pada prinsip bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas anak-anak. Program ini menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual melalui beberapa pendekatan, seperti Program pendidikan Islam terpadu di Aksara Salam Institute didasarkan pada prinsip bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas anak-anak. Program ini menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual melalui beberapa pendekatan, seperti pengajaran keterampilan agama Islam, ibadah harian, pengembangan akhlak, olahraga, serta pengenalan tentang dasar-dasar filsafat.

Dalam perspektif Islam, manusia memiliki empat elemen penting yang harus dikembangkan

secara seimbang: spiritual, intelektual, emosional, dan fisik-inderawi. Pendidikan Islam holistik mengintegrasikan keempat elemen ini dengan harmonis melalui kombinasi iman, ilmu, dan amal. Tujuan pendidikan Islam holistik adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal sholeh. Pengembangan keempat elemen ini diharapkan dapat mengembangkan kapasitas individu dalam iman, ilmu, dan amal, serta mencapai keseimbangan dan kematangan dalam kehidupan mereka (Primarni 2014).

Pendidikan holistik bertujuan agar siswa dapat menjadi diri mereka sendiri (*learning to be*). Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mencapai kebebasan psikologis, yaitu memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri, kekuatan, minat, dan nilai-nilai pribadi. Mereka juga diajak untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Pendidikan holistik memungkinkan siswa belajar melalui cara yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu mereka, sehingga mereka dapat

mengaktualisasikan potensi terbaik mereka dalam rangka mencapai tujuan hidup yang bermakna (Aspahani 2019).

Dalam program pendidikan Islam terpadu di Aksara Salam Institute, pengajaran ajaran agama Islam menjadi salah satu komponen penting. Anak-anak diajarkan tentang prinsip-prinsip ajaran agama, seperti keyakinan kepada Allah SWT, akhlak yang baik, dan praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan sedekah. Mereka juga diajarkan tentang sejarah dan nilai-nilai penting dalam Islam.

Selain itu, ibadah harian juga menjadi bagian integral dari program ini. Anak-anak diajarkan untuk melaksanakan shalat lima waktu dan menjalankan ibadah lainnya sesuai dengan tuntunan agama. Hal ini membantu mereka memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT dan meningkatkan kesadaran akan kewajiban mereka sebagai seorang Muslim.

Pengembangan akhlak yang baik juga menjadi fokus dalam program ini. Anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai moral dan etika Islam, seperti jujur, adil, sabar, dan saling menghormati. Mereka didorong

untuk mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dan mempraktikkannya dalam hubungan dengan sesama.

Program pendidikan Islam terpadu di Aksara Salam Institute juga memberikan perhatian pada pengembangan pengetahuan akademik. Anak-anak belajar tentang berbagai mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan, dan lainnya, namun dalam kerangka yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip moral. Hal ini membantu mereka mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan yang holistik ini, program pendidikan Islam terpadu di Aksara Salam Institute bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kecerdasan akademik yang baik, karakter yang kuat, dan keimanan yang kokoh. Lingkungan yang mendukung dan pengajaran yang terpadu memungkinkan anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara menyeluruh, baik dari segi intelektual maupun spiritual.

3. Integrasi Kurikulum Akademik dan Agama

Dalam program pendidikan Islam terpadu, kurikulum akademik yang diajarkan diintegrasikan dengan ajaran agama Islam. Materi pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan, dan bahasa memiliki konteks dan aplikasi yang relevan dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, anak-anak dapat melihat keterkaitan antara akademik dan spiritualitas dalam pembelajaran sehari-hari.

Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan mata pelajaran umum memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya mempelajari pelajaran agama secara terpisah, tetapi juga dapat mempelajari pelajaran umum secara bersamaan. Pendekatan ini memiliki beberapa manfaat, antara lain (Khoiriyah, T. E., Hakimian, H., & Aminudin 2021):

a. Keterpaduan Pengetahuan: Dengan mengintegrasikan pelajaran agama dengan mata pelajaran umum, peserta didik dapat melihat hubungan antara agama dan aspek kehidupan sehari-hari. Mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam berbagai

konteks kehidupan, termasuk dalam pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan, sejarah, dan lain-lain.

b. Nilai-nilai Agama: Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk melihat bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam pelajaran umum. Misalnya, mereka dapat belajar tentang keadilan, kejujuran, kerja sama, atau kepedulian melalui konteks pembelajaran umum. Ini membantu peserta didik menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

c. Konteks Spiritual: Integrasi ini memberikan dimensi spiritual dalam pembelajaran umum. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga dapat merenungkan nilai-nilai spiritual dan mempertajam kesadaran mereka terhadap aspek keagamaan dalam setiap pelajaran. Ini membantu memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan meningkatkan pemahaman mereka tentang agama.

d. Pengembangan Sikap Toleransi: Integrasi ini juga dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai keragaman budaya dan agama. Mereka dapat belajar tentang nilai-nilai agama lain dan melihat persamaan serta perbedaan antara agama mereka sendiri dan agama lain dalam konteks pembelajaran umum. Ini membantu mendorong sikap toleransi, saling pengertian, dan menghormati perbedaan.

e. Pembelajaran Holistik: Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan mata pelajaran umum membantu menciptakan pembelajaran yang holistik dan terintegrasi. Peserta didik tidak hanya mempelajari pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam konteks yang lebih luas. Ini membantu membangun kepribadian yang seimbang dan menyeluruh.

Dengan mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan mata pelajaran umum, peserta didik dapat meraih manfaat yang lebih besar dengan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mengembangkan sikap yang

lebih positif terhadap agama dan kehidupan sehari-hari.

Dalam Program Pendidikan Islam Terpadu di Aksara Salam Institute, integrasi kurikulum akademik dengan ajaran agama Islam dilakukan secara mendalam dan holistik. Integrasi tersebut bertujuan untuk menciptakan keterkaitan yang erat antara materi pelajaran akademik dengan nilai-nilai dan prinsip agama Islam, sehingga membentuk pemahaman yang komprehensif bagi anak-anak.

Misalnya, dalam mempelajari matematika, konsep keadilan dan kemurahan hati dapat ditekankan. Anak-anak diajarkan untuk memahami bahwa matematika bukan hanya tentang angka dan rumus, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan konsep tersebut dengan adil dan mempertimbangkan kepentingan orang lain. Mereka diajak untuk melihat bagaimana pengambilan keputusan matematika dapat mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam, seperti membagi dengan adil, menghindari penipuan, dan memberikan hak-hak kepada orang lain.

Demikian pula, dalam pelajaran bahasa, pengajaran tentang etika komunikasi yang baik dan penghargaan terhadap sesama dapat dimasukkan. Anak-anak belajar untuk menggunakan bahasa dengan sopan, menghormati orang lain, dan menghindari kata-kata yang kasar atau menyakitkan hati. Mereka diajarkan pentingnya berbicara dengan kebaikan, menunjukkan rasa empati, dan memberikan dukungan kepada sesama. Dalam konteks agama Islam, ini mencerminkan nilai-nilai kesantunan, toleransi, dan persaudaraan yang dianjurkan.

Integrasi kurikulum akademik dan agama Islam dalam Program Pendidikan Islam Terpadu di Aksara Salam Institute tidak hanya sebatas pemberian informasi atau penekanan nilai-nilai agama dalam pelajaran-pelajaran akademik. Lebih dari itu, integrasi ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan relevan dengan setiap aspek pembelajaran.

Melalui integrasi ini, anak-anak di Aksara Salam Institute tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik

yang baik, tetapi juga terbentuk sebagai individu yang memiliki pemahaman yang kokoh tentang ajaran agama Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan spiritualitas dengan pembelajaran akademik, sehingga memperkuat nilai-nilai agama dan meningkatkan pemahaman mereka tentang hubungan antara pengetahuan dunia dan kehidupan rohani.

4. Pengajaran Nilai-Nilai Agama

Program ini juga memberikan penekanan pada pengajaran nilai-nilai agama yang meliputi etika, moralitas, kebajikan, dan sikap empati. Anak-anak diajarkan tentang pentingnya mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana nilai-nilai ini dapat membentuk karakter yang Islami. Nilai-nilai agama perlu ditanamkan pada anak sejak kecil. Masa kanak-kanak adalah periode yang krusial dalam pembentukan karakter dan kebiasaan anak. Pada saat ini, anak memiliki daya serap yang tinggi dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, termasuk nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua, keluarga,

dan lembaga pendidikan (Munirah, Andi Amiruddin, Atika Achmad n.d.).

Pengajaran nilai-nilai agama adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengenalkan, mengajarkan, dan mempromosikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam agama tertentu kepada peserta didik. Pengajaran ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Muzakkir 2016)

Aksara Salam Institute sangat mengedepankan penanaman nilai-nilai Agama di dalam kegiatan homeschooling mereka, beberapa hal yang dilakukan dalam pengajaran nilai-nilai agama di Aksara Salam Institute adalah:

- a. Pemahaman Konsep Agama: Peserta didik diajak untuk memahami konsep dasar dan prinsip agama yang diajarkan. Mereka belajar tentang keyakinan, praktik ibadah, teologi, dan etika agama tertentu. Ini membantu membangun dasar pengetahuan yang kuat tentang agama dan nilai-nilai yang diusungnya.
- b. Pengajaran Kisah dan Ajaran Agama: Peserta didik mempelajari kisah-kisah dan ajaran agama melalui teks suci, cerita, dan narasi yang relevan. Mereka memahami nilai-nilai moral dan pesan-pesan yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut, seperti kasih sayang, kejujuran, kesabaran, atau keadilan. Kisah-kisah ini membantu mengilustrasikan cara-cara hidup yang baik menurut agama tersebut.
- c. Diskusi dan Refleksi: Peserta didik diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi dan refleksi tentang nilai-nilai agama. Mereka diberi kesempatan untuk berbagi pandangan mereka, mengajukan pertanyaan, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Diskusi ini mendorong pemikiran kritis, pemahaman yang lebih mendalam, dan pertumbuhan spiritual.
- d. Studi Kasus dan Contoh Nyata: Peserta didik belajar melalui studi kasus dan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Mereka menganalisis situasi dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, lalu mencari solusi berdasarkan nilai-nilai agama yang dipelajari. Ini membantu mereka mengaitkan

nilai-nilai agama dengan situasi nyata dan mengembangkan kemampuan menerapkannya dalam praktik.

- e. Penerapan dalam Tindakan: Peserta didik didorong untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan mereka sehari-hari. Mereka diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang dipelajari, seperti memberikan pertolongan kepada sesama, menunjukkan sikap pengampunan, atau berbuat baik kepada orang lain. Praktek langsung ini membantu menginternalisasi nilai-nilai agama dan menjadikannya bagian dari karakter peserta didik.

Pengajaran nilai-nilai agama bertujuan untuk membantu peserta didik memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik, memiliki kesadaran moral yang kuat, dan membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar.

Pembinaan ibadah dan doa menjadi bagian integral dari program pendidikan Islam terpadu. Anak-anak

diajarkan tentang tata cara beribadah, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Mereka juga didorong untuk berdoa dan berinteraksi dengan Tuhan secara pribadi. Pembinaan ibadah dan doa ini membantu anak-anak memperkuat koneksi spiritual mereka dengan Tuhan.

5. Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan

Program ini juga mengakui peran penting keluarga dalam pendidikan spiritual anak-anak. Orang tua diajak untuk terlibat aktif dalam mendampingi pembelajaran dan memberikan teladan yang baik dalam praktik keagamaan. Dalam lingkungan homeschooling, kebersamaan keluarga dapat memberikan dukungan yang kuat dalam pengembangan spiritual anak-anak.

Orangtua memiliki kewajiban untuk menumbuhkan anak-anak mereka dengan memahami dan mengajarkan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak usia dini. Mereka perlu mengadopsi strategi dalam peran mereka sebagai pendidik dan pengasuh. Strategi tersebut meliputi komunikasi yang

baik, jadwal yang teratur, memberikan contoh yang baik, mengajarkan nilai-nilai, pendidikan agama, memberikan dorongan dan pujian, menetapkan batasan dan konsekuensi, serta memberikan pengawasan yang seimbang. Penting untuk menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak.

Orangtua memiliki tanggung jawab penting dalam mengembangkan anak mereka dengan memahami dan mengajarkan nilai-nilai serta ajaran agama Islam sejak usia dini. Oleh karena itu, orangtua perlu mengadopsi strategi yang tepat dalam peran mereka sebagai pendidik dan pengasuh. Penting untuk dicatat bahwa konsep orangtua tidak hanya terbatas pada mereka yang melahirkan anak, tetapi juga mencakup mereka yang mengasuh, melindungi, dan memberikan kasih sayang kepada anak (Makhmudah 2018).

Dalam mengajarkan anak pada tahap awal kehidupan mereka, interaksi dan komunikasi antara orangtua dan anak cenderung lebih spontan. Kemampuan mengajar dan melatih anak oleh orangtua berkembang secara alami seiring

berjalannya waktu ketika mereka berinteraksi dengan anak. Meskipun bersifat tidak formal, peran orangtua dalam pendidikan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan mereka (Padmonodemo 2013).

Sebagai pendidik dan motivator, peran orangtua adalah memberikan semangat, dorongan, dan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Hal ini harus dilakukan dengan memberikan contoh yang menarik minat anak, bukan dengan memaksa, sehingga anak-anak merasa ingin dan senang melaksanakan ibadah shalat dengan penuh kegembiraan, ketenangan, dan keteraturan. Pendapat ini sesuai dengan pandangan Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa orangtua sebagai motivator harus mampu mendorong anak-anak agar memiliki semangat dan aktif dalam proses belajar (Djamarah 2010).

Orangtua perlu mengembangkan strategi yang efektif dalam menjalankan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak adalah melalui pendidikan keteladanan yang baik, yaitu dengan menjadi contoh

yang baik dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Selain itu, pendidikan dengan adat kebiasaan juga penting, di mana orangtua memperkenalkan tradisi dan norma-norma budaya yang terkait dengan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Selanjutnya, pendidikan dengan nasehat juga diperlukan, di mana orangtua memberikan nasihat dan pengajaran yang berkaitan dengan keagamaan kepada anak. Dengan mengimplementasikan cara-cara ini, orangtua dapat berperan aktif dalam pendidikan keagamaan anak mereka (Ulwan 2012).

Peran keluarga dalam pendidikan spiritual anak-anak dalam homeschooling sangat penting. Orang tua terlibat aktif dalam mendampingi pembelajaran dan memberikan teladan yang baik dalam praktik keagamaan. Kebersamaan keluarga memberikan dukungan yang kuat dalam pengembangan spiritual anak-anak. Melalui konsistensi, diskusi, dan pengarahan yang tepat, keluarga menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak tumbuh dan berkembang secara spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

6. Evaluasi Program Pendidikan Islam Terpadu di Aksara Salam Institute

Evaluasi menjadi salah satu elemen krusial dalam menilai keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat terlihat melalui proses evaluasi terhadap hasil yang dihasilkan. Evaluasi ini memungkinkan untuk menilai sejauh mana pencapaian pendidikan Islam dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (Jalaluddin 1994).

Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar peserta didik dan memberikan masukan kepada guru tentang efektivitas kegiatan pengajaran. Evaluasi melibatkan penilaian terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dan kesesuaian kegiatan pengajaran dengan harapan yang ditetapkan. Evaluasi memberikan umpan balik yang penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan (Idrus 2019).

Dalam evaluasi pendidikan Islam, penting untuk diingat bahwa

evaluasi tidak hanya terbatas pada penilaian berdasarkan angka atau skor, tetapi melampaui itu. Dalam konteks evaluasi pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya terbatas pada penilaian berdasarkan angka-angka, tetapi lebih dari itu. Evaluasi dalam pandangan pendidikan Islam menekankan pembentukan kesadaran diri setelah mengetahui aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam perjalanan hidup seseorang. Hakikat dari evaluasi dalam konsep pendidikan Islam adalah untuk membangun sikap mental yang demikian, di mana individu terus tumbuh dan memperbaiki diri dalam kehidupannya (Daulay 1997).

Secara khusus, implementasi evaluasi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk memahami pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih fokus pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) daripada aspek kognitif (Jalaluddin 1994). Penekanan ini bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam empat hal utama, yaitu (Nizar n.d.):

- a. Sikap dan pengalaman mereka terhadap hubungan pribadi dengan Tuhan.
- b. Sikap dan pengalaman mereka terhadap makna hubungan mereka dengan masyarakat.
- c. Sikap dan pengalaman mereka terhadap makna hubungan kehidupan mereka dengan lingkungan sekitar.
- d. Sikap dan pandangan mereka terhadap diri sendiri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan khalifah Allah SWT.

Semua tujuan ini dapat dicapai melalui implementasi evaluasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip al-Quran dan Sunah, sambil menjunjung tinggi prinsip objektivitas, kontinuitas, dan komprehensif. Dalam praktiknya, evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti tes atau non-tes, lisan atau tulisan, pre-tes atau post-tes, dan lain sebagainya, tergantung pada situasi lapangan yang relevan.

Pada dasarnya, peserta didik tidak hanya berperan sebagai objek evaluasi semata, tetapi juga sebagai

subjek evaluasi. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu evaluasi diri sendiri (self-evaluation/introspeksi) dan evaluasi terhadap orang lain atau sesama peserta didik (Kurniawan 2016) . Salah satu tokoh pendidikan Islam yang pernah menerapkan evaluasi pendidikan Islam melalui cara yang disebutkan di atas adalah Hasan Al-Banna, pendiri Ikhwan al-Muslim di Mesir. Beliau melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri dan seluruh peserta didiknya setiap hari. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip amar ma'ruf nahi munkar yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi umat Islam secara keseluruhan (Iqbal 2015).

Dalam evaluasi pendidikan, terdapat dua jenis teknik yang digunakan, yaitu tes dan non-tes. Teknik tes meliputi tes diagnostik, formatif, dan sumatif yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Sementara itu, teknik non-tes meliputi skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, observasi, dan riwayat hidup yang memberikan informasi secara lebih holistik. Tes formatif digunakan untuk memantau perkembangan siswa, sedangkan tes

sumatif merupakan penilaian akhir dari program pembelajaran (Arikunto 2009).

Evaluasi program pendidikan Islam terpadu di Aksara Salam Institute sangat penting untuk memastikan keberhasilan program dalam meningkatkan spiritualitas dalam homeschooling. Evaluasi ini melibatkan beberapa metode evaluasi yang meliputi:

1. Observasi dan Penilaian

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan sengaja dan sistematis terhadap gejala-gejala psikis. Dalam konteks identifikasi kesulitan belajar, observasi menjadi teknik penting dan sederhana yang memungkinkan kita untuk secara langsung mengamati perilaku siswa. Observasi dilakukan dengan melakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diamati (N. Sudjana 1995).

Observasi langsung terhadap proses pembelajaran dalam program pendidikan Islam terpadu dapat memberikan pemahaman tentang sejauh mana program ini efektif dalam meningkatkan spiritualitas

anak-anak. Observasi meliputi pengamatan terhadap interaksi antara anak-anak, tutor, dan materi pembelajaran yang terkait dengan nilai-nilai agama. Selain itu, penilaian berkala juga dilakukan untuk mengukur kemajuan individu dalam perkembangan spiritualitas.

Aksara Salam Institute melakukan observasi sebagai bagian dari evaluasi tingkat spiritualitas anak-anak dalam program homeschooling. Observasi dilakukan untuk mengamati dan memahami sejauh mana anak-anak mengembangkan dimensi spiritual dalam kehidupan mereka. Dalam observasi ini, fokus diberikan pada tindakan, perilaku, dan interaksi anak-anak yang mencerminkan nilai-nilai spiritual seperti kesadaran diri, empati, ketekunan, dan sikap terhadap sesama. Melalui observasi ini, Aksara Salam Institute dapat mengidentifikasi kemajuan spiritual anak-anak dan memberikan masukan yang relevan untuk pengembangan program pendidikan mereka.

Observasi yang dilakukan oleh Aksara Salam Institute juga melibatkan pengamatan terhadap aktivitas ibadah anak-anak, seperti pelaksanaan shalat, tilawah Al-

Quran, dan amalan-amalan keagamaan lainnya. Selain itu, interaksi anak-anak dengan lingkungan sekitar juga diamati, termasuk bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini membantu Aksara Salam Institute dalam mengevaluasi efektivitas program homeschooling dalam membentuk dan meningkatkan spiritualitas anak-anak. Hasil observasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk penyesuaian program dan pengembangan pendekatan yang lebih baik dalam mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak dalam konteks homeschooling.

2. Kuesioner dan Wawancara

Kuesioner merupakan sebuah instrumen tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan data. Kuesioner terdiri dari daftar pertanyaan atau pernyataan yang dirancang secara khusus untuk menggali informasi yang dibutuhkan dan cocok untuk dianalisis. Pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner umumnya mencakup fakta-fakta yang diketahui dan dialami oleh responden, serta sikap, pendapat, aspirasi, atau tanggapan mereka

terhadap suatu hal. Pengisian kuesioner melibatkan perasaan, pemikiran, dan sikap responden dalam memberikan respons terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepada mereka (D. Sudjana 2006).

Penggunaan kuesioner dan wawancara kepada anak-anak, orang tua, dan tutor *homeschooling* menjadi metode evaluasi yang penting. Kuesioner dirancang untuk mengumpulkan tanggapan terkait pemahaman agama, pengalaman ibadah, perubahan perilaku, dan perasaan spiritual yang dirasakan oleh anak-anak. Wawancara mendalam juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih detail mengenai pengalaman dan refleksi mereka terhadap pembelajaran spiritual.

Penggunaan kuesioner dan wawancara oleh Aksara Salam Institute merupakan metode evaluasi penting dalam mengukur tingkat spiritualitas anak-anak dalam program *homeschooling*. Kuesioner dirancang khusus untuk mengumpulkan tanggapan anak-anak, orang tua, dan tutor terkait pemahaman agama, pengalaman ibadah, perubahan perilaku, serta

perasaan spiritual yang dirasakan oleh anak-anak. Dengan menggunakan kuesioner, Aksara Salam Institute dapat mengumpulkan data secara sistematis dan mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan perkembangan spiritual anak-anak.

Selain itu, wawancara mendalam juga dilakukan sebagai metode evaluasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih detail mengenai pengalaman dan refleksi anak-anak terhadap pembelajaran spiritual dalam program *homeschooling*. Wawancara ini memungkinkan para peserta untuk secara verbal menyampaikan pengalaman pribadi, pemahaman, serta perubahan yang mereka rasakan dalam aspek spiritual. Dengan kombinasi kuesioner dan wawancara, Aksara Salam Institute dapat mendapatkan gambaran komprehensif tentang perkembangan spiritual anak-anak dalam program *homeschooling* mereka. Data yang dikumpulkan melalui metode evaluasi ini kemudian digunakan untuk menganalisis dan mengadaptasi program agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan spiritual.

3. Penilaian Tugas dan Portofolio

Penggunaan portofolio dalam pendidikan memungkinkan siswa untuk melacak perkembangan pribadi mereka, mengevaluasi kemajuan dalam berbagai aspek, serta merefleksikan keterampilan, sikap, dan ekspresi mereka terhadap pembelajaran. Portofolio merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran diri siswa, memfasilitasi penilaian holistik, dan mendorong motivasi belajar yang berkelanjutan (Setiamihardja 2012).

Penilaian portofolio merupakan bentuk penilaian berkelanjutan yang menggunakan kumpulan karya atau tugas peserta didik untuk mencerminkan perkembangan kemampuan mereka dalam suatu periode waktu. Penilaian ini melibatkan tahap pengumpulan, pemilihan, dan penetapan karya-karya yang terbaik. Melalui penilaian portofolio, peserta didik dapat lebih menyeluruh dalam mengevaluasi kemampuan mereka dan berpartisipasi secara aktif dalam proses penilaian (Sumarna Surapranata 2004).

Penugasan dan pembuatan portofolio yang berkaitan dengan refleksi spiritual menjadi bagian evaluasi yang efektif. Melalui

penugasan ini, anak-anak dapat menunjukkan pemahaman dan perkembangan spiritualitas mereka. Mereka dapat menyajikan catatan, karya seni, atau tulisan reflektif yang mencerminkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian tugas dan portofolio ini memungkinkan untuk melihat perkembangan individu dalam pemahaman agama dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Aksara Salam Institute menggunakan penugasan dan pembuatan portofolio yang berkaitan dengan refleksi spiritual sebagai bagian dari evaluasi yang efektif. Dalam penugasan ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk menunjukkan pemahaman dan perkembangan spiritualitas mereka. Mereka dapat menyajikan catatan, karya seni, atau tulisan reflektif yang mencerminkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian tugas dan portofolio ini memungkinkan untuk melihat perkembangan individu dalam pemahaman agama dan

penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui penugasan tersebut, peserta didik dapat mengeksplorasi dan merefleksikan pengalaman spiritual mereka, serta menunjukkan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Catatan, karya seni, atau tulisan reflektif yang disajikan dalam portofolio menjadi bukti konkret dari perkembangan dan pemahaman spiritual mereka.

Penilaian tugas dan portofolio ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang perkembangan spiritual peserta didik, karena melibatkan proses refleksi dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini memungkinkan para pengajar dan orang tua untuk melihat sejauh mana peserta didik telah menginternalisasi dan mengaplikasikan ajaran agama dalam tindakan nyata.

Penugasan dan pembuatan portofolio yang berkaitan dengan refleksi spiritual merupakan bagian penting dari evaluasi yang dilakukan oleh Aksara Salam Institute. Melalui tugas dan portofolio ini, peserta didik

dapat menunjukkan pemahaman dan perkembangan spiritualitas mereka serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian ini memberikan gambaran holistik tentang perkembangan spiritual peserta didik dan memungkinkan pemantauan yang efektif terhadap kemajuan individu dalam pemahaman agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Evaluasi Kualitatif dan Kuantitatif

Paradigma kualitatif digunakan dalam penelitian inkuiri yang bertujuan memahami masalah melalui analisis mendalam terhadap gambaran menyeluruh dan informasi rinci dari berbagai informan. Penelitian ini dilakukan dalam setting alamiah. Di sisi lain, paradigma kuantitatif digunakan dalam penelitian yang menguji teori dengan variabel yang ditetapkan, melibatkan pengukuran numerik, dan dianalisis dengan uji statistik untuk mencapai kesimpulan yang dapat digeneralisasi dan membuktikan kebenaran teori yang digunakan (Creswell 1994).

Evaluasi program pendidikan Islam terpadu di Aksara Salam Institute dapat dilakukan melalui

pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Evaluasi kualitatif melibatkan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh, seperti transkrip wawancara atau jawaban kuesioner, untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh program pendidikan terhadap perkembangan spiritualitas anak-anak. Sementara itu, evaluasi kuantitatif dapat dilakukan dengan mengukur peningkatan pengetahuan agama atau perubahan sikap dan perilaku yang berkaitan dengan spiritualitas.

Melalui evaluasi yang komprehensif, Aksara Salam Institute dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan program pendidikan Islam terpadu mereka. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian program sehingga lebih efektif dalam mencapai tujuan meningkatkan spiritualitas dalam homeschooling.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian evaluasi program pendidikan Aksara Salam Institute, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan tersebut memiliki fokus yang baik dalam mengembangkan spiritualitas anak-

anak dalam konteks homeschooling dengan pendekatan pendidikan Islam. Program pendidikan Islam terpadu yang diterapkan di Aksara Salam Institute memperlihatkan beberapa aspek yang penting, seperti kewajiban, keahlian, dan perjuangan berdasarkan fitrah manusia.

Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kesadaran tauhid, mengenali kewajiban mereka sesuai dengan fase hidupnya, menemukan dan mengembangkan potensi keahlian yang diberikan oleh Allah, serta dapat berkontribusi bermanfaat bagi sesama. Selain itu, Aksara Salam Institute juga memperhatikan aspek akademik dengan mengintegrasikan kurikulum akademik dengan ajaran agama Islam, sehingga anak-anak dapat melihat keterkaitan antara akademik dan spiritualitas dalam pembelajaran sehari-hari.

Aksara Salam Institute telah melakukan evaluasi yang komprehensif terhadap program pendidikannya. Evaluasi dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi, penilaian, kuesioner, wawancara, penilaian tugas dan portofolio, serta evaluasi kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini

memungkinkan Aksara Salam Institute untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang

keberhasilan dan kelemahan program pendidikan mereka.

Manajemen Pendidikan Islam
(2): 920–35.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aspahani, Eri. 2019. "Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang." : 1–185.
- Baharuddin. 2007. *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John.W. 1994. *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*. California USA: Sage Publication.
- Daulay, Haidar Putra. 1997. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idrus. 2019. "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran." *Adaara: Jurnal*
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khoiriyah, T. E., Hakimian, H., & Aminudin, A. 2021. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual Di Sekolah Dasar Alam. Attadrib." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4(1): 62–71.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Kajian Komprehensif*. Yogyakarta: Ombak.
- Makhmudah, Siti. 2018. "Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2(2).
- Mulyadi, S. 2007. *Home Schooling Keluarga Kak Seto*. Bandung: Kaifa.
- Munirah, Andi Amiruddin, Atika

- Achmad, St. Rajiah Rusydi. "Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." : 1–18.
- Muniroh, S. M. 2009. "Homeschooling, Alternatif Pendidikan Humanistik (Studi Kasus Pembelajaran Pada Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah)." *Forum Tarbiyah* 7(1), 11.
- Murjaya & Aly, A. 2010. "Materi Pendidikan Islam Berdasarkan Fitrah Manusia,," *Jurnal Penelitian Humaniora* 11 (1): 88–102.
- Muzakkir. 2016. "Peranan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan Terhadap." *Al Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan* i4(2): 178–99.
- Naimah, Tri. 2019. "Konsep Dan Aplikasi Homeschooling Dalam Pendidikan Keluarga Islam." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*: 177.
- Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*.
- Padmonodemo, Soemiarti. 2013. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Asli Mahasatya.
- Patterson, J. A., Gibson, I., Koenigs, A., Maurer, M., Stockton, C., & Taylor, M. J. 2007. "Resisting Bureaucracy: A Case Study of Home Schooling." *Journal of Thought* 42 (3/4): :71-86.
- Primarni, Amie. 2014. "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 3(2): 461–82.
- Sarwar, S. 2013. "What Motivates 21st Century Muslim Parents to Home-School Their Children?" *The College of Teachers practitioner Journal Education Today* 63 (4): 25–29.
- Setiamihardja, Realin. 2012. "Portofolio Assessment." *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 3(2): 1–2.
- Shihab, M.Q. 1998. *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Sudjana, Djudju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 1995. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses*

Belajar Mengajar. Bandung:
Sinar Baru.

Sumardiono. 2007. *Homeschooling-A Leap for Better Learning-Lompatan Cara Belajar.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Sumarna Surapranata, Muhammad Hatta. 2004. *Penilaian Portofolio : Implementasi Kurikulum 2004 : Penilaian Berbasis Kelas.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ulwan, Abdullah Nasih. 2012. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.